

Analisis Harga Pokok Produksi Caisim Organik di Yayasan Bina Sarana Bakti Cisarua Bogor

Dwi Pangestu¹, Bina Unteawati², Sri Handayani³

¹ Mahasiswa Program Studi Agribisnis, ² pembimbing 1, ³ pembimbing 2

Abstrak

Harga pokok produksi sangat mempengaruhi jumlah persentase keuntungan yang akan didapat. Yayasan Bina Sarana Bakti mendapatkan caisim organik dari petani mitra dan kebun sendiri, sehingga dilakukan perhitungan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi harga pokok produksi terhadap keuntungan yang didapat. Analisis harga pokok produksi bertujuan 1) mengidentifikasi dasar-dasar dalam pertimbangan harga jual caisim organik, 2) menghitung dan menganalisis kontribusi *margin* keuntungan caisim organik. Metode analisis yang digunakan yaitu kualitatif dan kuantitatif menggunakan metode *full costing* untuk analisis harga pokok produksi dan analisis penetapan harga. Berdasarkan hasil dan pembahasan disimpulkan bahwa 1) dasar-dasar dalam pertimbangan harga jual yaitu target pangsa pasar, informasi harga pesaing dan kualitas produk caisim organik 2) kontribusi *margin* keuntungan caisim organik dari petani mitra pada harga terendah Rp23.000 sebesar 59% dan harga tertinggi sebesar 87%, sedangkan kontribusi *margin* keuntungan caisim organik yang berasal dari kebun sendiri pada harga terendah Rp23.000 sebesar 67% dan harga tertinggi Rp27.000 sebesar 96%.

Kata Kunci: Caisim, Harga pokok produksi, Kontribusi margin

PENDAHULUAN

Caisim organik merupakan salah satu sayuran yang sangat bermanfaat bagi kesehatan. Caisim dapat menghilangkan rasa gatal di tenggorokan pada penderita batuk, mengobati sakit kepala, membersihkan darah, memperbaiki fungsi ginjal, dan memperlancar pencernaan (Sunarjono, 2016). Kandungan gizi per 100 gram caisim memiliki kadar vitamin yang sangat tinggi yaitu vitamin A 1.940 mg, vitamin C 102 mg, dan vitamin B 0,09 mg, serta mengandung kalsium sebesar 220 mg yang berperan penting untuk menjaga kesehatan tulang dan gigi. Caisim yang diproduksi oleh Yayasan Bina Sarana Bakti berasal dari petani mitra 40% dan kebun sendiri sebanyak 60%. Yayasan Bina Sarana Bakti menetapkan standar kualitas caisim organik yang harus dihasilkan oleh petani mitra. Caisim yang disetorkan kepada pihak Yayasan Bina Sarana

Bakti merupakan caisim yang benar-benar berkualitas dan bermutu. Harga pokok produksi caisim organik sangat diperlukan untuk mengetahui seberapa besar *margin* keuntungan yang didapat dari caisim organik yang berasal dari petani mitra dan kebun sendiri. Rata-rata harga caisim organik pada bulan Januari-September sebesar Rp25.056. Harga caisim organik mengalami fluktuasi harga yang disebabkan oleh perubahan jumlah penawaran dan permintaan caisim organik oleh para konsumen. Harga pokok produksi juga dapat dijadikan acuan dalam menentukan harga jual caisim organik. Harga jual yang ditetapkan saat ini oleh Yayasan Bina Sarana Bakti lebih tinggi dari harga kompetitor yang sejenis, karena caisim organik yang di pasarkan oleh Yayasan Bina Sarana Bakti memiliki kualitas yang lebih baik di mata para konsumen. Harga pokok produksi

sangat mempengaruhi penetapan harga jual dan keuntungan yang didapat oleh Yayasan Bina Sarana Bakti, oleh karena itu dalam menentukan harga jual caisim organik Yayasan Bina Sarana Bakti perlu melakukan perhitungan terhadap biaya-biaya yang dikeluarkan selama melakukan proses produksi.

Besarnya harga pokok produksi yang dikeluarkan untuk memproduksi caisim organik akan mempengaruhi besar kecilnya harga jual yang akan ditetapkan oleh Yayasan Bina Sarana Bakti. Harga pokok produksi akan berpengaruh pada harga jual yang ditetapkan. Harga jual dapat mempengaruhi jumlah keuntungan yang didapat oleh Yayasan Bina Sarana Bakti.

METODE PELAKSANAAN

Penyusunan laporan Tugas Akhir (TA) dilaksanakan pada bulan November 2018 sampai Desember 2018 di Politeknik Negeri Lampung, Jalan Soekarno Hatta No. 10 Rajabasa, Bandar Lampung. Data Tugas Akhir diambil pada tanggal 3 September sampai dengan 3 November 2018 di Yayasan Bina Sarana Bakti yang beralamatkan di jalan Gandamanah No. 74 Tugu Selatan, Cisarua, Bogor. Jawa Barat.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu metode partisipasi secara aktif, observasi, serta berperan aktif dengan melibatkan diri dalam berbagai bentuk kegiatan yang dilaksanakan selama praktik kerja lapang (PKL) di Yayasan Bina Sarana Bakti.

1. Data primer

Sugiyono (2011) data primer merupakan data yang dikumpulkan sendiri dan langsung

dari sumber pertama atau tempat objek yang diamati langsung

2. Data sekunder

Sugiyono (2011) menyatakan bahwa data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak kedua. Data sekunder dapat diperoleh dari instansi-instansi terkait atau dari membaca, mempelajari dan memahami melalui media lain yang bersumber dari buku-buku, jurnal serta berbagai literatur. Data sekunder yang diperoleh berupa gambaran umum perusahaan, visi dan misi perusahaan, dan informasi lainnya yang berhubungan dengan objek yang akan dilaporkan. Data yang diperoleh dari perusahaan dan digunakan sebagai bahan tugas akhir adalah tentang penetapan harga caisim organik di Yayasan Bina Sarana Bakti.

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan yaitu secara kualitatif untuk mengidentifikasi dasar-dasar dalam mempertimbangkan harga jual caisim organik sedangkan metode kuantitatif *full costing* digunakan untuk menganalisis harga pokok produksi caisim organik.

1. Biaya Total Produksi atau *Total Cost* (TC)

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

$$\begin{aligned} TC &= \text{Total Cost} \\ TFC &= \text{Total Fixed Cost} \\ TVC &= \text{Total Variabel Cost} \end{aligned}$$

2. Harga Pokok Produksi (HPP)

$$HPP = TC/Q$$

Keterangan :

$$\begin{aligned} HPP &= \text{Harga pokok produksi} \\ TC &= \text{Total Cost (biaya total)} \\ Q &= \text{total output} \end{aligned}$$

3. Analisis penetapan harga

$$\text{Harga jual} = \text{HPP} + (\text{HPP} \times \text{margin})$$

Keterangan:

HPP = Harga pokok produksi

margin = Keuntungan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dasar-dasar dalam mempertimbangkan harga jual

Dasar-dasar dalam mempertimbangkan harga jual caisim organik yang dilakukan oleh Yayasan Bina Sarana Bakti sebagai berikut:

1. Target pangsa pasar

Stanton (1984) menjelaskan bahwa untuk mendapatkan target pangsa pasar yang luas perlu adanya penetapan harga yang agresif yakni menetapkan harga yang lebih rendah dari kompetitor atau menetapkan harga yang lebih tinggi dari kompetitor dengan jaminan kualitas produk yang lebih baik agar mudah masuk kedalam pasar. Target pangsa pasar yang dimiliki oleh Yayasan Bina Sarana bakti adalah kalangan menengah keatas yang sadar akan pentingnya pola hidup yang sehat, sehingga harga jual yang ditetapkan oleh Yayasan Bina Sarana Bakti lebih tinggi dari kompetitor yang sejenis, karena Yayasan Bina Sarana Bakti yakin caisim organik yang dipasarkan akan tetap terserap oleh pasar karena jaminan mutu dan kualitas yang telah diberikan kepada para konsumen. Yayasan Bina Sarana Bakti memiliki suatu jaringan pemasaran yang didalamnya terdapat konsumen, agen dan supermarket.

2. Informasi harga pesaing

Harga pesaing untuk produk yang serupa akan mempengaruhi harga jual yang ditetapkan terhadap produk tersebut demi mempertahankan

konsumen yang sama dalam pemasarannya (Stanton, 1984).

Yayasan Bina Sarana Bakti dalam menentukan harga jual caisim organik yang dipasarkan sangat memerlukan informasi harga pesaing. Jumlah pesaing dalam usaha yang sejenis yang ada di daerah Bogor sebanyak tiga pesaing di antaranya BSP organik, *Simply fresh* organik, dan Indonesia organik.

Yayasan Bina Sarana Bakti berperan sebagai pemimpin harga jual caisim organik, karena harga yang ditetapkan oleh Yayasan Bina Sarana Bakti lebih tinggi dibandingkan dengan harga yang ditetapkan oleh kompetitor yakni sebesar Rp27.000 kg/kg. Harga jual caisim organik yang ditetapkan oleh kompetitor hanya sebesar Rp22.00/kg.

Kelebihan caisim organik yang dimiliki oleh Yayasan Bina Sarana Bakti di antaranya memiliki rasa yang lebih renyah sedikit manis, jika diletakkan di dalam lemari pendingin akan tahan lebih lama dibandingkan dengan caisim organik yang dimiliki kompetitor dan pelayanan yang di berikan oleh Yayasan Bina Sarana Bakti kepada para konsumen memiliki kualitas yang lebih baik dibandingkan dengan kompetitor sejenis.

3. Kualitas produk

Harga jual yang ditetapkan pada suatu produk mencerminkan tingkat kualitas produk tersebut (Sunarsih, 2016). Caisim organik yang dipasarkan oleh Yayasan Bina Sarana Bakti memiliki kualitas (*grade*) yang telah ditentukan yaitu *grade* A. Caisim organik yang memiliki kualitas *grade* A dalam pemasarannya plastik kemas dan diberi label. Kriteria yang dimiliki caisim organik *grade* A yaitu tangkai berwarna

putih, warna daun hijau muda sampai hijau tua, tidak berbunga, dan panjang caisim 40-45 cm serta dalam 1 kg caisim terdiri dari 15-25 tanaman caisim.

Penetapan harga pokok produksi caisim organik

Harga pokok produksi merupakan harga yang dipengaruhi oleh harga produksi dan jumlah produk yang dihasilkan (*quantity*) pada setiap kali melakukan produksi.

Hanggana dalam Cahyani (2015) menjelaskan bahwa harga pokok produksi adalah semua biaya yang dikeluarkan untuk membuat

satu unit barang jadi yang meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik. Rumus perhitungan harga pokok produksi dan harga jual dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\text{Harga pokok produksi} = \text{TC}/\text{Q}$$

$$\text{Harga jual} = \text{HPP} + (\text{HPP} \times \text{Margin})$$

Caisim organik yang diproduksi oleh Yayasan Bina Sarana Bakti berasal dari petani mitra sebesar 40% dan kebun sendiri sebesar 60%. Jumlah pasokan caisim organik pada bulan Juli sampai September 2018 dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Jumlah pasokan caisim organik pada bulan Juli-September 2018

No	Keterangan	Bulan					
		Juli		Agustus		September	
		Kg	%	Kg	%	Kg	%
1	Petani Mitra	112	40	137	40,3	127,5	39,8
2	Kebun YBSB	168	60	203	59,7	192,5	60,2
	Jumlah	280		340		320	

Sumber: Yayasan Bina Sarana Bakti, 2018

Tabel 1 menjelaskan bahwa total caisim organik yang dipasok oleh petani mitra pada bulan Juli sampai bulan September 2018 yaitu sebesar 376,5 kg sedangkan jumlah caisim organik yang dipasok oleh kebun Yayasan Bina Sarana Bakti sebesar 563,5 kg. Caisim yang diterima oleh Yayasan Bina Sarana Bakti sebesar 940 kg. jumlah persentase caisim organik pada bulan September 2018 dari petani mitra sebesar 39,8% dan dari kebun sendiri sebesar 60,2%.

Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan biaya yang dikeluarkan untuk mengolah input menjadi output. Total biaya merupakan seluruh biaya yang harus dikeluarkan oleh sebuah perusahaan

dalam menyediakan barang dan jasa yang bermanfaat bagi konsumen (Zaini,2017).

a) Biaya bahan baku

Biaya bahan baku yang dikeluarkan oleh Yayasan Bina Sarana Bakti yaitu biaya bahan baku caisim organik yang berasal dari petani mitra dan caisim organik yang berasal kebun sendiri. Biaya bahan baku caisim organik dari kebun YBSB sebesar Rp1.471.862 dan biaya bahan baku caisim organik beli dari mitra sebesar Rp991.350.

b) Biaya tenaga kerja

Biaya tenaga kerja tetap yang dikeluarkan untuk caisim organik dari petani mitra yaitu 39,8% dari Rp404.762 sebesar Rp161.095, sedangkan biaya tenaga kerja tetap yang

dikeluarkan untuk caisim organik dari kebun sendiri yaitu 60,2% dari Rp404.762 sebesar Rp243.666. Biaya tenaga kerja variabel yang dikeluarkan untuk memproduksi caisim organik dari kebun YBSB sebesar Rp76.000 dan biaya tenaga kerja yang dikeluarkan untuk memproduksi caisim organik yang berasal dari petani mitra sebesar Rp56.000.

c) Biaya *overhead* pabrik

Biaya *overhead* pabrik adalah biaya-biaya yang harus dikeluarkan untuk pemakaian bahan tambahan, biaya tenaga kerja tidak langsung, biaya penyusutan, serta fasilitas-fasilitas tambahan

1. Biaya penyusutan peralatan

Caisim yang diproduksi oleh Yayasan Bina Sarana Bakti berasal dari petani mitra dan kebun milik YBSB sendiri, oleh karena itu biaya penyusutan alat pemasaran akan dibebankan terhadap caisim organik dari mitra sebesar Rp93.710 jumlah caisim organik dari petani mitra sebesar 39,8% sedangkan, biaya penyusutan alat pemasaran yang dibebankan terhadap caisim organik yang berasal dari kebun milik YBSB sendiri sebesar Rp141.742 jumlah caisim organik dari kebun sendiri sebesar 60,2%.

2. Biaya operasional

Biaya operasional adalah suatu biaya yang dikeluarkan untuk melaksanakan kegiatan pokok, yaitu berupa biaya penjualan dan biaya administrasi. Biaya operasional yang dibebankan dalam memproduksi caisim organik per bulan di Yayasan Bina Sarana Bakti meliputi biaya pembayaran listrik, pembayaran telepon, wifi dan lain-lain.

Caisim organik yang diproduksi berasal dari petani mitra sebanyak 39,8% membutuhkan biaya operasional sebesar Rp284.286 sedangkan caisim organik yang berasal dari kebun milik YBSB sebesar 60,2% membutuhkan biaya operasional sebesar Rp430.000.

3. Biaya transportasi

Biaya transportasi yang dikeluarkan yaitu biaya bahan bakar, biaya perawatan kendaraan yang digunakan untuk mendistribusikan produk sayuran organik ke seluruh konsumen dan biaya *delivery* yang diberikan setiap kali melakukan proses pendistribusian produk. Caisim organik yang diproduksi oleh Yayasan Bina Sarana Bakti berasal dari petani mitra dan kebun sendiri masing-masing berjumlah 39,8% dari petani mitra dan 60,2% dari kebun sendiri, sehingga biaya transportasi yang digunakan untuk caisim organik petani mitra sebesar Rp232.167 sedangkan biaya transportasi yang digunakan untuk caisim organik yang berasal dari kebun sendiri sebesar Rp351.167.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, Yayasan Bina Sarana Bakti menggunakan metode *full costing* dalam menentukan harga pokok produksinya. Perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *full costing* dinilai lebih tepat.

Perhitungan tersebut didapat dengan mengakumulasi seluruh biaya produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik. Perhitungan harga pokok produksi metode *full costing* caisim organik dari petani mitra dan kebun sendiri dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Perhitungan harga pokok produksi metode *full costing* caisim organik dari petani mitra dan kebun YBSB

No	Keterangan	Caisim organik petani mitra(Rp)	Caisim organik kebun YBSB(Rp)
	Biaya tetap(TFC)		
1.	Biaya tenaga kerja	237.095	243.667
2.	Biaya penyusutan alat	93.710	141.742
	TFC	330.805	385.409
	Biaya variabel (TVC)		
1.	Biaya bahan baku	991.350	1.471.863
2.	Biaya operasional	284.286	430.000
3.	Biaya transportasi	232.167	351.157
	TVC	1.507.803	2.253.030
	TC	1.838.608	2.638.439
	Jumlah produksi	127,5 kg	192,5 kg
	HPP	14.420	13.706

Tabel 2 menjelaskan bahwa harga pokok caisim organik yang dihitung menggunakan metode *full costing* merupakan jumlah produksi pada bulan September 2018. Caisim organik dari petani mitra memiliki harga pokok produksi sebesar Rp14.420/kg dan caisim organik dari kebun Yayasan Bina Sarana Bakti memiliki harga pokok sebesar Rp13.706/kg. Yayasan Bina Sarana Bakti menentukan harga jual caisim organik berdasarkan kesepakatan bersama kepada pihak konsumen, agen dan supermarket. Kesepakatan harga kepada pihak konsumen dilakukan jika terdapat perubahan biaya produksi caisim organik di Yayasan Bina Sarana Bakti. Harga pokok produksi yang diperoleh dapat dijadikan acuan untuk menentukan harga jual caisim organik kepada pihak konsumen langsung, agen dan supermarket.

Kontribusi *margin* keuntungan

Harga pokok produksi yang telah dihitung dapat dijadikan sebagai acuan untuk menetapkan harga jual, agar harga jual yang ditetapkan dapat

bersaing dengan kompetitor usaha yang sejenis. Yayasan Bina Sarana Bakti menetapkan harga jual caisim organik yang paling rendah yaitu Rp23.000/Kg, sedangkan harga jual caisim organik yang tertinggi yaitu sebesar Rp27.000/Kg. Artinya harga jual caisim organik masih diatas HPP baik caisim yang berasal dari petani mitra maupun caisim yang berasal dari kebun. Perhitungan kontribusi *margin* keuntungan dapat dilihat sebagai berikut:

1) Kontribusi *margin* keuntungan caisim organik dari petani mitra

a) Harga jual sebesar Rp23.000

$$\text{Harga jual} = \text{HPP} + (\text{HPP} \times \text{margin } \pi)$$

$$\text{Rp23.000} = \text{Rp14.420} + (\text{Rp14.420} \times \text{margin } \pi)$$

$$\text{Rp23.000} - \text{Rp14.420} = \text{Rp14.420} \times \text{margin } \pi$$

$$\text{Margin} = 59\%$$

b) Harga jual sebesar Rp27.000

$$\text{Harga jual} = \text{HPP} + (\text{HPP} \times \text{margin } \pi)$$

$$\text{Rp27.000} = \text{Rp14.420} + (\text{Rp14.420} \times \text{margin } \pi)$$

$$\text{Rp27.000} - \text{Rp14.420} = \text{Rp14.420} \times \text{margin } \pi$$

$$\text{Margin} = 87\%$$

2) Kontribusi *margin* keuntungan caisim organik dari kebun sendiri

a) Harga jual sebesar Rp23.000

$$\text{Harga jual} = \text{HPP} + (\text{HPP} \times \text{margin } \pi)$$

$$\text{Rp23.000} = \text{Rp13.706} + (\text{Rp13.706} \times \text{margin } \pi)$$

$$\text{Rp23.000} - \text{Rp13.706} = \text{Rp13.706} \times \text{margin } \pi$$

$$\text{Margin} = 67\%$$

b) Harga jual sebesar Rp27.000

$$\text{Harga jual} = \text{HPP} + (\text{HPP} \times \text{margin } \pi)$$

$$\text{Rp27.000} = \text{Rp13.706} + (\text{Rp13.706} \times \text{margin } \pi)$$

$$\text{Rp27.000} - \text{Rp13.706} = \text{Rp13.706} \times \text{margin } \pi$$

$$\text{Margin} = 96\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan diatas kontribusi *margin* keuntungan caisim organik dari petani mitra pada harga Rp23.000 yaitu sebesar 59% artinya persentase keuntungan yang didapat oleh YBSB pada harga Rp23.000 masih melebihi standar persentase keuntungan yang ditetapkan oleh YBSB, sedangkan pada harga Rp27.000 kontribusi *margin* keuntungan caisim organik dari petani mitra sebesar 87%. Harga jual tersebut merupakan harga jual yang tertinggi pada saat ini. Kontribusi *margin* keuntungan caisim organik yang berasal dari kebun YBSB pada harga Rp23.000 yaitu sebesar 67% sedangkan kontribusi *margin* keuntungan pada harga Rp27.000 sebesar 96%. Kontribusi *margin* keuntungan caisim organik yang berasal dari kebun sendiri persentasenya di atas standar persentase keuntungan yang telah ditetapkan oleh Yayasan Bina Sarana Bakti.

Kontribusi *margin* keuntungan yang diperoleh caisim organik yang berasal dari kebun sendiri lebih besar dibandingkan dengan kontribusi *margin* keuntungan caisim organik yang berasal dari petani mitra. Strategi yang diterapkan agar kontribusi *margin* yang diperoleh

tetap stabil diperlukan adanya perluasan lahan, menambah produktifitas pada kebun YBSB sendiri serta menjamin ketersediaan produk setiap saat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut: dasar-dasar yang dapat dijadikan pertimbangan untuk menentukan harga jual caisim organik di YBSB yaitu target pangsa pasar, informasi harga pesaing, dan kualitas produk caisim organik. Kontribusi *margin* keuntungan pada caisim organik yang berasal dari petani mitra dengan harga terendah Rp23.000 sebesar 59% dan harga tertinggi Rp27.000 sebesar 87%, kontribusi *margin* keuntungan pada caisim organik yang berasal dari kebun sendiri dengan harga terendah Rp23.000 sebesar 67% dan harga tertinggi Rp27.000 sebesar 96%

REFERENSI

- Cahyani, Galuh Fitri. 2015. Analisis perhitungan harga pokok produksi pada pabrik tahu sari langgeng Kutoarjo dengan metode *full costing* Repository.upy.ac.id.diakses pada 18 November 2018
- Sugiyono. 2011. Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan kombinasi. CV Alfabeta. Bandung.
- Sunarjono, H. 2016. Bertanam 36 jenis sayuran. Penebar swadaya. Jakarta.
- Sunarsih. 2016. Pengaruh produk, harga, dan kualitas pelayanan di rental alif komputerkediri.<http://simki.unpkediri.ac.id>. diakses 3 Desember 2018
- Stanton, Wiliam. 1984. Prinsip pemasaran. Edidi 7. Jilid 1. Erlangga. Jakarata.

Zaini, Muhammad, Budi T.T, Miftah Achmad dan Kumala S.R. 2017. Harga pokok produksi mesin extruder mie non gandum skala umkm. Politeknik negeri lampung.